

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, salah satu diantaranya bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan dipelihara. Kitab suci umat islam ini adalah satu-satunya kitab suci samawi yang masih murni dan asli sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya hal itu karena Allah yang menjaganya.¹

Sebagaimana dalam firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya kami benar-benar memliharnya.” (QS Al- ijr:9)

Kajian tentang teks Alquran biasanya dilakukan oleh sarjana-sarjana Muslim dengan istilah tafsir mau u (tafsir tematik). Hasil penafsiran ini kemudian dijadikan objek pembahasan penelitian yang memberikan perhatian pada teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Di masa sekarang metode dan pendekatan linguistik modern, seperti semantik,

¹ Juju Saepudin, dkk., *Membumikan Peradaban Tahfidz Alquran*,(Jakarta:Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015), p. 7

semiotik, dan ilmu komunikasi juga turut mewarnai kajian Alquran. Penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Alquran, termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran tertentu yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti pembacaan ayat atau surat Alquran tertentu dalam acara keagamaan tertentu.²

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini praktik memperlakukan Alquran atau unit-unit tertentu dari Alquran sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw masih hidup, menurut laporan riwayat Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat al-Fā i ah atau menolak sihir dengan surat al-Mu'awwi atain, kalaulah praktik semacam ini sudah ada pada zaman Nabi maka hal ini berarti bahwa Alquran diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks, apa yang pernah dilakukan Nabi ini tentu bergulir sampai generasi-generasi berikutnya.³

Anggapan-anggapan tertentu terhadap Alquran dari berbagai komunitas baru ini lah yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan Alquran dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Hal ini berarti

² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Th Press,2007), p. xii

³ Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,..., p. xvi

bahwa terjadinya praktik pemaknaan Alquran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadilah” dari unit-unit tertentu teks Alquran bagi kepentingan praksis kehidupan kesaharian umat.⁴

Teks Alquran yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *Living Quran*, bisa juga berarti kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah masyarakat tertentu dan bagaimana masyarakat tersebut merespon keberadaan Alquran tersebut dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari dan berinteraksi dengan Alquran dalam kehidupan mereka.

Berinteraksi dengan Alquran dapat di ungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran , pengalaman emosional, maupun spiritual. Pengalaman berinteraksi dengan Alquran menghasilkan pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individual lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman bergaul dengan Alquran meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca Alquran, memahami dan menafsirkan Alquran, menghafal Alquran, berobat dengan Alquran, mengusir makhluk halus dengan Alquran, menerapkan ayat-ayat Alquran tertentu dalam

⁴ Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,..., p. 4

kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial dan menuliskan ayat-ayat Alquran tertentu untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan.⁵

Melihat hubungan antara Alquran dan masyarakat Islam serta bagaimana Alquran itu disikapi secara teoritik maupun dipraktikkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari (*Living Quran*). Dengan demikian *Living Quran* adalah studi tentang Alquran, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran.⁶

Upaya untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Alquran oleh masyarakat, dalam arti respon sosial (realitas) terhadap Alquran, dapat dikatakan *Living Quran*. Baik Alquran itu dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*hudā*) dalam yang bernilai sakral (*sacred value*) di sisi lain. Kedua efek inilah sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalaman kemanusiaan berharga yang membentuk sistem religi karena dorongan emosi keagamaan (*religious emotion*), dalam hal ini emosi jiwa terhadap Alquran.⁷

Masyarakat Kampung Tanjakan menyakini bahwa Alquran adalah sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw yang berfungsi sebagai petunjuk

⁵ Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,..., p. 12

⁶ Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,..., p. 39

⁷ Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,..., p. 37

manusia. Upaya untuk mendekatkan diri dan menghidupkan Alquran selalu dilakukan oleh umat Islam. Termasuk masyarakat Kampung Tanjakan, hal ini terlihat dari berbagai macam aspek kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat Kampung Tanjakan dikehidupan sehari-hari.

Bagi masyarakat Kampung Tanjakan Alquran adalah sesuatu yang sangat mulia dan sakral yang harus dihormati dan dimuliakan. Dampak dari hal tersebut Alquran hadir dalam berbagai kegiatan termasuk kegiatan Tahfiz Alquran.⁸ Dari resepsi yang kuat tersebut maka masyarakat Kampung Tanjakan dalam memperlakukan Alquran pun menjadi sangat terhormat dan mulia. Tampak dari pemahaman serta perlakuan mereka terhadap *mushaf* ketika meletakkan tidak disembarang tempat melainkan di tempat yang khusus seperti rak buku atau lemari dan diletakkan lebih tinggi dari yang lain, begitu ketika hendak menyentuh maupun membawanya atau sekedar memindahkan ia harus dalam keadaan suci dari hadas atau berwudhu terlebih dahulu.⁹

Praktik Tahfiz Alquran merupakan salah satu cara masyarakat Kampung Tanjakan dalam memuliakan Alquran. Masyarakat kampung Tanjakan merespon dengan baik kegiatan tersebut. Terbukti dengan dukungan serta motivasi yang selalu diberikan kepada anak-anak remaja untuk menghafal Alquran,

⁸Sobirin, diwawancarai oleh Siti Fauziah, *Ponsel Recording*, Kampung Tanjakan, Kota Serang, Pada 15 Maret 2018, pukul 16: 10 WIB

⁹Sobirin, diwawancarai oleh Siti Fauziah, *Ponsel Recording*, Kampung Tanjakan, Kota Serang, Pada 15 Maret 2018, pukul 16: 10 WIB.

dan setiap acara khataman Alquran Masyarakat Kampung Tanjakan ikut serta menyaksikan serta memberikan hidangan untuk disantap bersama-sama setelah acara khataman selesai.¹⁰

Berangkat dari fenomena ini penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut diatas. Sebab kegiatan menghafal Alquran di Kampung Tanjakan ini, merupakan wujud *Living Quran* dan usaha masyarakat dalam hidup dan menghidupkan Alquran di kehidupan mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk lebih terfokus pada penelitian ini maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik dan metode menghafal Alquran yang dijalani oleh anak-anak remaja masyarakat Kampung Tanjakan Kelurahan Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang?
2. Faktor apa yang mendasari anak-anak remaja Kampung Tanjakan Kelurahan Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang untuk menghafal Alquran?
3. Bagaimana analisis *Living Quran* Kampung Tanjakan terhadap pelaksanaan Tahfiz Alquran?

¹⁰ Sobirin, diwawancarai oleh Siti Fauziah, *Ponsel Recording*, Kampung Tanjakan, Kota Serang, Pada 15 Maret 2018, pukul 16: 10 WIB.

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui praktik dan metode Tahfiz Alquran yang dijalani anak-anak remaja Kampung Tanjakan Kelurahan Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendasari anak-anak masyarakat Kampung Tanjakan Kelurahan Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang untuk menghafal Alquran.
3. Mengetahui analisis *Living Quran* Kampung Tanjakan terhadap pelaksanaan Tahfiz Alquran

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah karya yang berguna dan jadi bahan acuan referensi tentang *Living Quran* bagi para penulis lain yang ingin mendalami studi *Living Quran*.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat Kelurahan Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang dan masyarakat lainnya, tentang *Living Quran* dalam tradisi menghafal Alquran agar bisa dirasakan manfaat serta faedah menghafal Alquran. Sehingga Alquran bisa hidup di masyarakat

khususnya masyarakat Kampung Tanjakan Kelurahan Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang serta menambah wawasan bagi para pembacanya.

E. Kerangka Pemikiran

Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا
وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya:

katakanlah: “Ruhul Qudus (jibril) menurunkan Alquran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” (QS.An-Nahl 102)

Banyak cara yang dilakukan umat Islam dalam memelihara dan menjaga keotentikan ayat-ayat Alquran salah satunya dengan menghafal Alquran. Pada periode awal setiap Nabi Muhammad mendapatkan wahyu, Nabi menyosialisasikan kepada para sahabatnya dan memerintahkan untuk ditulis serta dihafal. Para sahabat sangat senang menerima perintah itu, mereka menulis dan menghafal Alquran tradisi menulis dan menghafal alquran dilanjutkan oleh para tabiin dan selanjutnya.

Alquran mudah dihafal dan juga mudah dilupakan, oleh karena itu menjadi kewajiban seorang ahli Alquran untuk selalu

membacanya dan menjaga hafalannya. Dari Abu Musa ra dari Nabi Saw beliau bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَ
 اللَّهُ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ
 الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ
 وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعَبِيدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ ح وَ
 حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ
 بِي كُلُّهُمْ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ
 أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ ح وَحَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ
 إِسْحَاقَ الْمُسَيْبِيِّ حَدَّثَنَا أَنَسُ يَعْنِي ابْنَ
 عِيَّاضٍ جَمِيعًا عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ كُلُّ هَؤُلَاءِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ مَالِكٍ وَزَادَ فِي حَدِيثِ مُوسَى بْنِ
 عُقْبَةَ وَإِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِيَهُ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata, saya telah membacakan kepada Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan orang yang hafal Alquran, ialah seperti unta yang ditambatkan. Jika ia tetap diawasi, dia akan tetap tertambat, tetapi jika ia dibiarkan maka akan lepas." telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ubaidullah bin Sa'id mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya Al-Qaththan dalam jalur lain-telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al-Ahmar dalam jalur lain dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami bapakku semuanya dari Ubaidullah dalam jalur lain dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Ayyub dalam jalur lain dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub yakni Ibnu Abdurrahman. Dalam jalur lain dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq Al-Musayyibi Telah menceritakan kepada

kami Anas yakni Ibnu Iyadl, semuanya dari Musa bin Uqbah mereka semua dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang semakna dengan hadits Malik. Dan ia menambahkan di dalam hadits Musa bin Uqbah; "Jika seorang menghafal Alquran shalat lalu ia membacanya pada malam dan siang hari, niscaya ia akan senantiasa mengingatnya. Namun, jika ia tidak melakukan hal itu, niscaya ia akan melupakannya."

Rasulullah pernah menjelaskan bahwa melupakan suatu surat atau ayat yang telah dihafal termasuk dosa besar. Dari sahabat Anas bin malik ra, ia berkata : Rasulullah telah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْخَرَّازِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَجِيدِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ جُرَيْجٌ عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضْتُ عَلَيَّ أَجُورَ أُمَّتِي حَتَّى الْقَدَاهُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَعَرَضْتُ عَلَيَّ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أَوْتِيهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin Abdul Hakam Al-Khazzaz telah mengabarkan kepada kami Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abu Rawwad dari Ibnu Juraij dari Al Muththalib bin Abdullah bin Hanthab dari Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallambersabda: "Telah diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku hingga perbuatan seseorang yang mengeluarkan kotoran dari masjid, dan juga diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku, dan saya tidak mendapatkan dosa yang lebih besar yang dikerjakan umatku daripada dosa seorang yang telah menghafal suatu surat atau ayat dari Alquran yang kemudian dia melupakannya. (HR Abu Daud, Tirmizi, dan Ibnu Majah).¹¹

Imam Al-Qur b berkata: “ firman Allah: kami telah memudahkan Alquran untuk menjadi peringatan dan pengajaran

¹¹H R Abu Daud (no. 390, Pembahasan Keutamaan Menghafal Alquran, bab: Menyapu Masjid).

maknanya. Kami memudahkannya untuk dihafal dan kami menolong siapa saja yang berniat menghafalnya maka adakah orang yang mau berusaha menghafalnya niscaya dia akan ditolong.¹²

Secara tegas banyak para ulama mengatakan alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Alquran adalah sebagai berikut:

1. Jaminan kemurnian Alquran dari usaha pemalsuan. Sejarah telah mencatat bahwa Alquran telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang para penghafal Alquran adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menjaga kemurnian Alquran dari usaha-usaha pemalsuan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al- ijr:9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

”sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”

2. Menghafal Alquran adalah fardu kifayah. A. Ahsin. W mengatakan bahwa hukum menghafal Alquran adalah fardu kifayah ini berarti bahwa orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Alquran.

¹²Mustafa Qasim at-Thahtawi, *Petunjuk Praktis Menghafal Alquran Menurut Metode Rasulullah dan Para Sahabat*,(Jakarta: Pustaka daarun nida, 2011), p. 43

3. Abdurrah Nawabudin, bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga Alquran dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada Nabi-nya. Maka sesungguhnya menghafalnya menjadi fardu kifayah baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.¹³

Setelah melihat pendapat dari para ahli Alquran diatas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Alquran adalah fardu kifayah yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila disuatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosalah semuanya.

Tahfiz Alquran terdiri dari dua kata yaitu tahfiz dan Alquran. Kata tahfiz merupakan *masdar ghoir mam* dari kata “*hafada-yahfidu-tahfidon*” yang mempunyai arti menghafalkan. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Secara bahasa kata Alquran berasal dari bahasa arab yaitu “*qara-yaqrau-qur nan*” yang berarti bacaan. Sedangkan secara istilah Alquran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai mukjizat yang

¹³ Juju Saepudin dkk, *Membumikan Peradaban Tahfidz....*,p.26

tertulis dalam lembaran-lembaran yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.¹⁴

Ada dua cara yang ditempuh oleh lembaga atau pondok pesantren tahfiz dalam melakukan *tahfizul Quran* khususnya di Indonesia yaitu: *bin-na ar* (dengan melihat) dan *bil-gaib* (dengan menghafal). Cara pertama *bin-na ar*, dilakukan bagi santri pemula dalam rangka melancarkan bacaan sebelum memasuki *bil-gaib*. Cara kedua, *bil-gaib* dilakukan bagi para santri yang telah menguasai cara *bin-na ar* dengan baik.¹⁵

Selain dua cara, yaitu *bin-na ar* dan *bil-gaib* ada istilah-istilah lain yang lazim digunakan di lingkungan pesantren tahfiz khususnya di Indonesia dan merupakan bagian dari cara atau metode dalam proses tahfiz. Namun demikian, dalam penerapannya bisa berbeda antara pesantren satu dengan yang lainnya, atau ada juga diantaranya yang tidak menerapkan cara tersebut. Istilah-istilah tersebut yaitu:

1. *Nyeter*. Istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal. Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan pada alat khusus, bisa berupa blangko atau alat lainnya yang telah disediakan pengasuh pondok, atau langsung menyodorkan lembaran Alquran pojok sesuai yang dikehendaki santri.

¹⁴Fakhrizal, <http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/pengertian-tahfidz-alquran.html?m=1>. (diakses pada 10 Desember 2017).

¹⁵ Muhamad Sohib, *Memelihara Kemurnian Alquran Profil Lembaga Tahfiz di Nusantara*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2011), p. 13

2. *Murāja'ah*. Proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.
3. *Mudārasah*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-gaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) antara sesama santri dalam kelompok juz per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.
4. *Sima'an*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-gaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) secara berpasangan (satu menghafal/ membaca, satu menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.
5. *Takriran (Takrir)*. Menyetorkan / memperdengarkan materi hafalan atau ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam *Ngelob/ Saba/ Setoran* di depan pengasuh dalam rangka *men-tahqiq/* memantapkan hafalan yang baru. *Takriran* biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, tapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.
6. *Talaqqi*. Proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Alquran secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada bunyi hafalan.
7. *Musyāfahah*. Proses memperagakan hafalan ayat-ayat Alquran secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid seperti *makhrijal huruf*. Antara *Talaqqi* dan *musyāfahah*

sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka mentahqiqkan hafalan santri kepada gurunya.

8. *Bin-Na ar*. Membaca Alquran dengan melihat teks proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Alquran dan biasanya dilakukan bagi santri pemula. Ke;ancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfiz.
9. *Bil-Gaib*. Penguasaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat Alquran tanpa melihat teks mushaf.

Pada sebagian pesantren, ada beberapa syarat yang diharuskan kepada para santri untuk masuk tataran *bil-gaib*, antara lain telah lancar membaca Alquran 30 juz dengan baik, menguasai hafalan juz 30, ayat-ayat tertentu seperti ayat kursi, 3 ayat akhir Surah al-Baqarah, atau lainnya telah menguasai hafalan dengan baik surah-surah tertentu, seperti Yāsın, al-Mulk, ar-Rahmān dan surah-surah pendek lainnya. *Living Quran* merupakan salah satu bentuk perkembangan kajian terhadap studi Alquran yang mencoba mengungkap berbagai pemaknaan atau pandangan masyarakat terhadap Alquran. *Living Quran* bukan hanya dimaksudkan bagaimana seseorang atau sekelompok orang memahami Alquran tetapi bagaimana Alquran itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dari yang diungkapkan diatas akan menjadi acuan

¹⁶Samsudin, *Metodologi Living Quran...*, p.49

dalam penelitian ini dari proses pengumpulan data hingga pada tahap menyimpulkan.

Hasil pengamatan penulis sementara, manfaat dari kegiatan tahfiz Alquran di Kampung Tanjakan Desa Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang ini adalah masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt kegiatan ngaji *bakdha* magrib menjadi lebih ramai. Masyarakat juga lebih memperdalam ajaran-ajaran Alquran serta terdapat semangat dari para orang tua untuk mencetak generasi qurani yakni dengan mendidik anak-anaknya untuk menghafal Alquran sehingga mereka lebih mencintai Alquran yang manfaatnya sudah mereka rasakan, seperti ketenteraman hidup bagi keluarga serta masyarakat semuanya.

F. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, cukup banyak karya yang berkaitan dengan tema diatas seperti:

Buku karya Sahiron Syamsudin yang berjudul "*Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*". Buku ini menjelaskan tentang berbagai kajian *Living Quran* dari sejarah hingga metodenya, yang dibahas secara detail. Selain *Living Quran* buku ini juga membahas tentang Living Hadis yang dibahas secara detail pula.¹⁷

¹⁷ Sahiron Samsudin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. (Yogyakarta: TH-Press, 2007), p. xiv

Dalam buku yang lain yang ditulis oleh Juju Saepudin dkk. Yang berjudul “*Membumikan Peradaban Tahfidz Alquran*”. Buku ini merupakan hasil penelitian diberbagai lokasi dilembaga-lembaga pedidikan tahfidz Alquran yang dicantumkan 8 wilayah sasaran, yakni Kota Tangerang. Kabupaten Bogor. Kota Tasikmalaya. Kabupaten Bandung. Kabupaten Bekasi. Kota Tangerang Selatan. Kabupaten Cirebon. Dan Kabupaten Karawang. Buku ini memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kehadiran lembaga-lembaga pendidikan tahfidz Alquran sebagai wadah alternatif bagi anak-anak dalam mempelajari, mendalami dan meningkatkan pemahaman terhadap Alquran sebagai sumber utama dalam ajaran islam.¹⁸

Skripsi yang ditulis Iyan Robiansyah Mahasiswa UIN Sulthan Maulana Hasanudin Banten, yang berjudul *Living Quran dalam Tradisi Perayaan Maulid Di Banten (Studi Terhadap Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang)*. Penelitian ini berupaya mengungkap latar belakang tradisi perayaan maulid masyarakat banten kota serang.¹⁹ Adapun persamaan dan perbedaan dengan tema yang dibahas penulis adalah persamaannya yaitu sama-sama membahas *livingquran* yakni sama-sama membahas respon masyarakat tentang makna Alquran

¹⁸Juju Saepudin dkk, *Membumikan PeradabanTahfidz Alquran*.(Jakarta :Balai Penelitian Dan PengembanganAgama Jakarta, 2015), p. 349

¹⁹ Iyan Robiansyah, “Living Quran Dalam Tradisi Perayaan Maulid Di Masyarakat Banten Studi Terhadap Pelaksanaan Tradisi Panjang Mulud Di Kota Serang”. (Skripsi, Program Sarjana, UIN “Sulthan Maulana Hasanudin”, Banten 2016),p.20

dalam tradisi islam. Sedangkan pebedaannya adalah skripsi yang ditulis Iyan Robiansyah pokok pembahasannya tentang tradisi panjang mulud sedangkan penulis membahasnya tentang tradisi menghafal Alquran.

Terakhir karya Taufik Akbar Mahasiswa UIN Yogyakarta, dengan judul "*Tradisi Membaca dan Menghafal Alquran (Studi Atas Resepsi Masyarakat Desa Bulu Pitu Kecamatan Gondang Legi Kabupaten Malang Terhadap Alquran)*". Dalam skripsi tersebut Taufik menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam tradisi membaca dan menghafal Alquran masyarakat Desa Bulu Pitu ini, faktor-faktornya ialah: faktor agama, faktor sosio kultural dan faktor psikologis.²⁰ Berkaitan dengan tema yang penulis bahas ada persamaan dan perbedaan diantara keduanya, prsamaannya adalah selain sama-sama membahas tentang living quran pokok pembahasannya juga sama membahas tentang menghafal Alquran. Perbedaannya adalah pada tempat dan objek sasaran penghafalnya.

G. Metode Penelitian

Hal yang paling urgen dalam melakukan penelitian adalah metodologi. Metodologi penelitian merupakan suatu cara yang harus dilakukan oleh peneliti melalui serangkaian prosedur dan tahapan dalam melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian

²⁰ Taufik Akbar, "Tradisi Membaca Dan Menghafal Alquran Studi Atas Resepsi Masyarakat Desa Bulu Pitu Kecamatan Gondang Legi Kabupaten Malang Terhadap Alquran".(Skripsi, Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga"Yogyakarta, 2014),Diakses Pada 7 Desember 2017. p. 14

dengan tujuan memecahkan masalah atau mencari jawaban terhadap suatu masalah.²¹

Metode penelitian yang penulis gunakan ialah:

1. Jenis Penelitian

Berkenaan dengan pokok persoalan dalam penelitian ini adalah tentang Praktik dan Metode Tahfidz Alquran di Kampung Tanjakan Desa Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang menggunakan penulisan deskriptif. Yang merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktifitas, proses dan manusia secara apa adanya, pada waktu sekarang atau jangka waktu yang memungkinkan dalam ingatan responden.

Jadi pendekatan ini penulis gunakan untuk mengungkapkan dan menemukan pandangan seluruh masyarakat Kampung Tanjakan Desa Banjar Agung Kecamatan Cipocok jaya kota serang terhadap anak-anak remaja yang menghafal Alquran.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya. Dalam penelitian yang dimaksud metode observasi adalah

²¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2014), p.17

metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.²²

Menanggapi hal itu, penulis dalam melakukan penelitian tentang “Praktik dan Metode Tahfidz Alquran” secara langsung turun kelapangan untuk melakukan observasi dengan cara penilaian dan pengamatan terhadap respon masyarakat mengenai praktik dan metode tahfidz Alquran dizaman kontemporer ini.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan narasumber.

c. Dokumentasi

Penulis akan mendokumentasikan semua kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan praktik menghafal Alquran di Kampung Tanjakan yang dilakukan oleh anak-anak remaja. Dokumentasi ini juga ditujukan untuk menggali informasi tentang kondisi desa serta hal-hal administratif lainnya yang berkaitan dengan Kampung Tanjakan, yang meliputi gambar-gambar, rekaman kegiatan, catatan sejarah dan tulisan-tulisan yang dapat dijadikan rujukan untuk memperkaya data temuan.

3. Teknik Penulisan

²²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*.(Jakarta:Prenada Media Group 2007), p.118

Penyusunan penelitian ini berpedoman pada:

Buku Pedoman penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten Tahun Akademik 2016/2017 M. Fakultas Ushuludin dan Adab.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan ini tersusun secara sistematis, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah berisi alasan penting penulis dan yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat topik yang akan diteliti. Rumusan masalah berisi poin-poin penting yang akan menjadi pembahasan. Tujuan dan manfaat penelitian merupakan urgensi penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian. Kajian pustaka berisi tentang beberapa karya penelitian yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yang bertujuan membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun kerangka pemikiran berisi teori dasar yang menjadi landasan serta pendapat para ulama tentang pembahasan dalam penelitian ini. Dan metode penelitian menyebutkan metode-metode atau langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Terakhir sistematika pembahasan berisi tentang urutan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab kedua, pada bab ini memaparkan tentang *living Quran* yang meliputi sejarah *living quran*, pengertian *living quran*. Juga memaparkan pengertian Tahfidz Alquran.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum Desa Banjar Agung, Kampung Tanjakan. Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang yang meliputi profil desa, letak geografisnya, latar belakang dan sejarah praktik tahfidz di Kampung Tanjakan, serta kondisi umum masyarakatnya yang meliputi : (Kondisi agama, Kondisi pendidikan dan Kondisi ekonominya)

Bab keempat, berisi tentang pemaparan khusus yang menjelaskan mengenai praktik pelaksanaan Tahfizul Quran serta analisis *Living Quran* di Kampung Tanjakan Desa Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang terhadap praktik tahfiz Alquran.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.